

## INTERPRETASI VISUAL FASAD ARSITEKTUR POST MODERN HOTEL NIAGARA PARAPAT

Ismi'j Virgiawan Gultom<sup>1</sup>, Deni<sup>2</sup>, Dela<sup>3</sup>

[ismi.210160107@mhs.unimal.ac.id](mailto:ismi.210160107@mhs.unimal.ac.id)<sup>1</sup>, [deni@unimal.ac.id](mailto:deni@unimal.ac.id)<sup>2</sup>, [del@unimal.ac.id](mailto:del@unimal.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Malikussaleh

### ABSTRAK

Arsitektur postmodern berkembang sebagai respons terhadap modernisme dengan menekankan keberagaman makna, simbol, dan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis interpretasi visual fasad Hotel Niagara Parapat sebagai representasi arsitektur postmodern dalam membangun identitas tempat dan mempertahankan nilai kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif melalui observasi visual dan analisis elemen fasad berdasarkan konsep double coding dan plurality of meaning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Hotel Niagara Parapat memadukan elemen arsitektur lokal dan modern secara harmonis. Bentuk atap yang menyerupai Jabu Batak, penggunaan ornamen gorga, serta pemilihan warna alami merepresentasikan identitas budaya lokal, sementara komposisi massa bangunan dan ritme bukaan mencerminkan pengaruh arsitektur kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa fasad hotel tersebut berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang kontekstual. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penerapan prinsip arsitektur postmodern dalam perancangan bangunan pariwisata untuk memperkuat identitas lokal sekaligus menjawab tuntutan zaman.

**Kata Kunci:** Arsitektur Postmodern, Fasad, Interpretasi Visual.

### ABSTRACT

*Postmodern architecture emerged as a response to modernism by emphasizing diversity of meaning, symbolism, and local context. This study aims to analyze the visual interpretation of the façade of Hotel Niagara Parapat as a representation of postmodern architecture in shaping place identity and preserving local wisdom. The research employs a qualitative method with a descriptive-interpretative approach through visual observation and façade element analysis based on the concepts of double coding and plurality of meaning. The findings reveal that the façade of Hotel Niagara Parapat harmoniously integrates local and modern architectural elements. Roof forms inspired by the Batak Jabu house, the application of gorga ornaments, and the use of natural colors symbolize local cultural identity, while building mass composition and opening rhythms reflect contemporary architectural influences. These results indicate that the hotel façade functions not merely as an aesthetic component, but also as a medium of cultural communication that is responsive to its context. This study implies the significance of applying postmodern architectural principles in tourism-related buildings to reinforce local identity while accommodating contemporary architectural expressions.*

**Keywords:** Postmodern Architecture, Facade, Visual Interpretation.

### PENDAHULUAN

Arsitektur hotel memiliki peran strategis dalam membentuk identitas visual kota karena tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga sebagai representasi budaya, sosial, dan karakter suatu tempat (Suryawan, 2018). Melalui elemen visual seperti bentuk bangunan, fasad, material, warna, dan ornamen, hotel menjadi media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai lokal kepada pengunjung dan masyarakat luas. Dalam konteks pariwisata, desain hotel yang kontekstual mampu memperkaya pengalaman ruang dan memperkuat keterikatan pengunjung dengan budaya setempat (Rasid & Nur'aini, 2022). Namun, tekanan pasar global dan komersialisasi visual kerap mendorong homogenisasi desain yang mengabaikan identitas lokal (Altan & Gürdallı, 2024).

Fenomena tersebut semakin nyata dalam praktik arsitektur postmodern kontemporer, di mana banyak hotel mengadopsi gaya visual global yang seragam dan minimalis, sehingga kehilangan karakter kontekstualnya (Sklair, 2007). Padahal, salah satu prinsip utama arsitektur postmodern adalah kemampuannya menyampaikan makna ganda dan simbolik melalui pendekatan visual yang komunikatif (Jencks, 1991). Ketidakseimbangan antara tuntutan komersial dan ekspresi budaya lokal berpotensi menurunkan kualitas pengalaman ruang serta memutus hubungan antara bangunan, pengguna, dan lingkungan sekitarnya (Lee, 2011).

Dalam konteks tersebut, Hotel Niagara Parapat menjadi objek kajian yang relevan karena menampilkan fasad dan bentuk bangunan yang tidak sepenuhnya tunduk pada estetika modern konvensional. Penggunaan bentuk geometris, aksent simbolik, serta elemen visual yang komunikatif menunjukkan kecenderungan arsitektur postmodern yang berupaya merespons konteks lokal (Hendratta & Saliya, 2023). Keberadaan hotel ini di pusat Kota Parapat juga menjadikannya bagian penting dari lanskap kota yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas visual kawasan (Jones, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana interpretasi visual arsitektur postmodern pada Hotel Niagara Parapat merepresentasikan perjalanan historis dan sosial Kota Parapat serta mencerminkan karakter budaya masyarakat sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan elemen-elemen visual arsitektur postmodern pada fasad Hotel Niagara Parapat dan mengkaji kontribusinya dalam membentuk identitas tempat. Secara ilmiah, penelitian ini mengisi celah kajian terkait penerapan dan pemaknaan arsitektur postmodern dalam konteks lokal Indonesia, khususnya pada bangunan perhotelan sebagai medium komunikasi budaya dan identitas kota.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif dan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan interpretasi visual arsitektur postmodern berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara elemen visual bangunan dan realitas sosial-budaya lingkungan sekitarnya, tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif.

### **Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Hotel Niagara Parapat, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Objek penelitian adalah elemen visual arsitektur bangunan, meliputi fasad, bentuk massa, struktur, ornamen, dekorasi, serta hubungan ruang dalam dan luar bangunan yang merepresentasikan karakter arsitektur postmodern.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua jenis data, yang pertama data primer dan kedua data sekunder.

#### **Jenis Data**

##### **a. Data primer**

Diperoleh melalui observasi langsung terhadap elemen visual arsitektur Hotel Niagara Parapat serta wawancara dengan pengunjung dan pihak terkait guna memahami persepsi dan makna visual bangunan.

##### **b. Data sekunder**

Diperoleh dari literatur, dokumentasi, dan arsip visual yang berkaitan dengan arsitektur postmodern serta kondisi eksisting bangunan sebagai data pendukung analisis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap bangunan, wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian, serta dokumentasi berupa foto dan arsip visual. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif-interpretatif dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan membandingkan temuan lapangan berdasarkan indikator visual arsitektur postmodern, khususnya konsep double coding dan makna simbolik. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kontribusi elemen visual bangunan dalam membentuk identitas tempat.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan pengelompokan, penafsiran, dan pemaknaan data visual dan verbal. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi karakter visual arsitektur postmodern pada bangunan Hotel Niagara Parapat, kemudian disusun menjadi kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa fasad Hotel Niagara Parapat tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetis bangunan, tetapi berperan sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan makna budaya, identitas tempat, dan ekspresi arsitektur postmodern. Melalui pengamatan visual dan interpretasi berdasarkan teori Charles Jencks, ditemukan bahwa bangunan ini menunjukkan karakter double coding, yaitu mampu dibaca secara simbolik oleh masyarakat umum sekaligus secara konseptual oleh kalangan profesional.

### **Monumentalitas dan Pembentukan Landmark Visual**

Temuan utama menunjukkan bahwa komposisi massa bangunan—berupa dua sayap horizontal dan satu massa vertikal di tengah—menciptakan kesan monumental yang kuat. Massa vertikal berfungsi sebagai titik orientasi visual kawasan Parapat, sementara massa horizontal menegaskan stabilitas dan keseimbangan terhadap lanskap Danau Toba.

Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan konsep monumentalisme postmodern (Jencks), di mana bangunan tidak lagi tunduk sepenuhnya pada efisiensi fungsional, tetapi secara sadar dirancang untuk menyampaikan makna simbolik. Dalam konteks ini, Hotel Niagara tidak hanya menjadi fasilitas wisata, melainkan penanda identitas kawasan (visual landmark) yang membedakannya dari bangunan sekitarnya.

Argumen peneliti menegaskan bahwa skala besar dan dominasi visual bangunan justru menjadi strategi postmodern untuk membangun eksistensi simbolik di kawasan wisata, bukan sebagai bentuk dominasi semata, tetapi sebagai artikulasi citra tempat.



Gambar 1 Hotel Niagara Parapat  
*Sumber: Penulis, 2025*

### Ritme Bukaannya dan Dinding sebagai Bahasa Visual

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bukaan jendela dan balkon pada fasad disusun secara simetris dan berulang, membentuk ritme horizontal yang kuat. Bukaan besar di area lobby berperan sebagai pusat orientasi visual, sementara bukaan kamar menciptakan keteraturan dan kesinambungan fasad.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bukaan tidak hanya berfungsi teknis, tetapi menjadi elemen semiotik yang mengkomunikasikan keterbukaan, relasi dengan lanskap, dan pola kehidupan penghuni. Hal ini memperkuat gagasan Jencks mengenai arsitektur sebagai sistem tanda (architectural semiotics), di mana elemen fasad menyampaikan makna sosial dan budaya.

Secara akademik, hasil ini berkontribusi pada pemahaman bahwa arsitektur postmodern di konteks tropis Indonesia tidak berhenti pada simbol visual, tetapi juga membangun relasi visual manusia–alam sebagai bagian dari makna arsitektural.



Gambar 2 Gambar Visual Bukaannya dan Dinding

Sumber: Penulis, 2025

Tabel 1 Kesimpulan Visual Bukaannya dan Bidang Dinding

Aspek	Deskripsi pada Objek	Interpretasi Postmodern (Jencks)	Esensi Akademik
Bukaan	Jendela dan balkon berpola horizontal berulang, pusat bukaan di area lobby.	Double coding: fungsional (pencahayaan) sekaligus simbolik (pusat sosial).	Bukaan menegaskan keseimbangan fungsi tropis dan makna simbolik keterbukaan.
Proporsi	Proporsi seimbang antara bukaan dan dinding, simetris.	Menunjukkan pluralitas bentuk yang komunikatif.	Memadukan keteraturan modern dengan konteks lokal Parapat.
Bidang Dinding	Warna krem dengan kolom putih dan permainan kedalaman.	Dinding sebagai media makna, bukan sekadar batas ruang.	Menunjukkan karakter monumental dan kontinuitas visual.
Komposisi	Irama vertikal-horizantal seimbang.	Mengandung intertextuality antara modern dan lokal.	Harmoni visual yang mudah dimaknai oleh masyarakat dan wisatawan.

### Struktur dan Kolom sebagai Ekspresi Double Coding

Struktur kolom dan balok yang terekspos secara visual menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kolom-kolom besar berwarna terang tidak hanya menunjukkan sistem konstruksi, tetapi juga membentuk ritme vertikal yang memperkuat kesan megah

dan teratur.

Dalam perspektif postmodern, struktur ini berfungsi sebagai bahasa visual ganda: di satu sisi menampilkan kejujuran struktur (modern), dan di sisi lain berperan sebagai simbol kestabilan dan representasi kekuasaan ruang publik. Hal ini sejalan dengan konsep double coding Jencks, di mana satu elemen memuat makna fungsional dan simbolik secara bersamaan.

Peneliti berargumen bahwa penggunaan struktur sebagai ekspresi visual memperlihatkan pergeseran dari paradigma modernisme yang fungsionalistik menuju arsitektur yang komunikatif dan naratif.



Gambar 3 Gambar Struktur dan Kolom  
*Sumber: Penulis, 2025*

Tabel 2 Kesimpulan Struktur dan Kolom

Aspek	Deskripsi pada Objek	Interpretasi Postmodern (Jencks)	Esensi Akademik
Sistem Struktur	Kolom-balok terekspos, ritme vertikal kuat.	<i>Double coding</i> – struktur sebagai elemen konstruktif dan ekspresif.	Menunjukkan kekuatan sekaligus estetika komunikasi visual.
Proporsi dan Keseimbangan	Simetri antara elemen vertikal dan horizontal.	Simbol keteraturan modern yang disandingkan dengan makna lokal.	Menunjukkan keseimbangan antara fungsi dan simbol.
Material dan Warna	Kolom putih kontras dengan dinding krem.	Representasi kejelasan bentuk ( <i>clarity of form</i> ).	Warna memperkuat karakter monumental dan terbaca publik.
Konteks Lingkungan	Adaptif terhadap topografi dan pandangan ke Danau Toba.	Arsitektur berdialog dengan lanskap.	Mencerminkan identitas tempat dan keterhubungan visual.

### Atap sebagai Simbol Identitas Budaya

Temuan paling dominan terdapat pada bentuk atap bangunan yang menyerupai atap gonjong dan rumah adat Batak. Atap ini tampil dalam skala monumental dan menjadi elemen paling mudah dikenali dari kejauhan.

Secara interpretatif, atap berfungsi sebagai simbol identitas lokal yang

merepresentasikan keterikatan budaya Batak dengan tempat. Dalam kerangka teori Jencks, bentuk ini merupakan bentuk reinterpretasi vernakular—tradisi tidak ditiru secara literal, tetapi diolah ulang dalam bahasa arsitektur modern.

Kontribusi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa arsitektur postmodern di Indonesia dapat berperan sebagai media pelestarian makna budaya, bukan melalui konservasi bentuk tradisional, tetapi melalui transformasi simbolik yang kontekstual dan adaptif.



Gambar 4 Gambar Komponen Atap  
Sumber: Penulis, 2025

Tabel 3 Kesimpulan Komponen Atap

Aspek Analisis	Deskripsi	Makna Visual	Keterkaitan Teori Jencks
Bentuk Atap	Atap gonjong dengan ujung melengkung ke atas	Menyimbolkan identitas budaya lokal dan daya tarik visual	<i>Double coding</i> : penggabungan makna tradisional dan modern
Material	Genteng tanah liat dengan warna merah bata	Memberikan kesan hangat, natural, dan kontekstual	Konteks lokal sebagai ekspresi visual postmodern
Proporsi	Dominan dan simetris, menonjolkan hierarki kepala bangunan	Menciptakan keseimbangan visual antara kepala–badan–kaki bangunan	Prinsip komposisi postmodern: <i>balance &amp; symbolism</i>
Siluet dan Citra	Menjadi elemen paling dikenali dari fasad	Memperkuat karakter ikonik hotel di kawasan Parapat	Simbol identitas tempat ( <i>genius loci</i> )

### Ornamen dan Estetika Eklektik

Ornamen pada fasad—baik melalui detail kolom, tekstur dinding, maupun material alami—menunjukkan pendekatan eklektik yang khas postmodern. Ornamen tidak digunakan secara berlebihan, tetapi hadir sebagai penanda makna dan identitas.

Hasil ini menguatkan pandangan bahwa postmodernisme tidak menolak ornamen, melainkan menggunakannya secara komunikatif. Hotel Niagara memperlihatkan bagaimana ornamen menjadi jembatan antara tradisi lokal dan ekspresi global, sehingga bangunan dapat dipahami lintas generasi dan latar belakang.



Gambar 5 Gambar Komponen Atap  
 Sumber: Penulis, 2025

Tabel 4 Kesimpulan Ornamen Pada Bangunan

Aspek Arsitektur	Deskripsi Visual	Esensi	Keterkaitan dengan Teori Jencks (Postmodernisme)
Bentuk Massa Bangunan	Komposisi horizontal vertikal yang seimbang, atap bertingkat	Simbol keseimbangan dan keteraturan	<i>Plural meaning</i> – menggabungkan fungsi dan ekspresi
Bukaan dan Bidang Dinding	Jendela simetris, balkon ritmis	Transisi antara interior–ekterior, kedalaman visual	<i>Double coding</i> – berbicara kepada publik dan profesional
Struktur Luar Bangunan	Kolom dan rangka tampak jelas, proporsional	Kekuatan dan ritme arsitektural	Menonjolkan kejujuran bentuk ( <i>truth to materials</i> )
Komponen Atap	Bentuk gonjong tradisional dengan elemen modern	Representasi budaya dan iklim lokal	<i>Contextualism</i> – arsitektur yang berakar pada tempat
Ornamen dan Detail	Kombinasi batu alam, bingkai, dan warna tropis	Identitas visual dan kesinambungan budaya	<i>Iconic form</i> – simbol visual yang mudah dikenali

### Makna Akademik dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Hotel Niagara Parapat merupakan contoh nyata arsitektur postmodern yang kontekstual. Bangunan ini:

Menunjukkan penerapan *double coding* secara konsisten pada massa, struktur, dan ornamen.

Memperkuat identitas tempat (*place identity*) melalui simbol budaya lokal.

Membuktikan bahwa arsitektur postmodern mampu menjadi medium ketahanan makna budaya (*cultural resilience*).

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada pengayaan kajian arsitektur

postmodern di konteks Indonesia, khususnya dalam membaca bangunan sebagai teks visual budaya, bukan sekadar objek fisik. Penelitian ini menegaskan bahwa makna arsitektur tidak hanya berada pada bentuk, tetapi pada kemampuan bangunan membangun dialog antara tradisi, modernitas, dan konteks tempat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fasad Hotel Niagara Parapat merepresentasikan penerapan arsitektur postmodern secara konsisten melalui elemen visual yang simbolik, komunikatif, dan kontekstual. Temuan utama mengungkap bahwa bangunan ini menampilkan prinsip-prinsip postmodernisme—seperti historisisme, pluralitas bentuk, double coding, dan kontekstualisme—pada komposisi massa, fasad, struktur, atap, dan ornamen. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menginterpretasikan visual arsitektur postmodern pada Hotel Niagara Parapat tercapai, sekaligus menjawab rumusan masalah bahwa bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi wisata, tetapi juga sebagai ikon visual dan penanda identitas kawasan Parapat yang menyampaikan makna budaya secara berlapis kepada publik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pemikiran Charles Jencks mengenai arsitektur sebagai media komunikasi makna dan menunjukkan relevansi postmodernisme dalam konteks arsitektur tropis Indonesia. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan pentingnya pendekatan desain yang tidak semata fungsional, tetapi juga simbolik dan kontekstual dalam pengembangan kawasan wisata. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya menitikberatkan pada analisis visual fasad tanpa melibatkan persepsi pengguna secara mendalam atau perbandingan dengan bangunan sejenis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif atau menambahkan pendekatan persepsi pengguna guna memperkaya pemahaman tentang makna dan keberlanjutan arsitektur postmodern dalam konteks lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altan, H., & Gurdalli, H. (2024). Conceptual Approaches in Contemporary Hotel Interiors in Northern Cyprus: Ornamentation and Representation. *Buildings*, 14(3), 1–27. <https://doi.org/10.3390/buildings14030804>
- Hendratta, Ilona Beatrix, en Yuswadi Saliya. 2023. —Manifestation of Theory = Complexity and Contradiction in Architecture ‘By Robert Venturi Contradiction in Architecture | Oleh Robertll. 07: 169–83. Jencks, By Charles. —Postmodernism: Definition & Characteristics | StudySmarterll.: 1–4. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/social-studies/theories-and-methods/postmodernism/>.
- Jencks, Charles. 1991. —The language of post-modern architecture / Charles Jencks. | Post-modern architecture. POST-MODERN ARCHITECT.
- Jones, Paul. 2024. —Situating the Atrium: A Cultural Political Economy|. *Cultural Sociology* 18(3): 389–410.
- Lee, T. J. (2011). Enhancing Destination Branding. *Annals of Tourism Research*, 38(2), 708–711. Opgehaal van <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.006>
- Rasid, C. A., & Nur’aini, R. D. (2022). Kajian Konsep Modern Vernakular Pada Grand Soll Marina Hotel Tangerang. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.6.2.79-84>
- Sklair, Leslie. 2007. —A transnational framework for theory and research in the study of globalization|. *Frontiers of Globalization Research: Theoretical and Methodological Approaches* (November): 93–108.
- Suryawan, Wawan Ardiyan. 2018. —Perancangan Hotel Di Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan Struktur Nadya Putri Santoso 0811144000073|.